

KAJIAN TATA LETAK PERABOT TERHADAP *PHYSICAL DISTANCING* PADA *CO-WORKING SPACE*

Oleh : Aisyah H. Prihatini, Fadilla A. Faried, Hasna Munifah, Atik Suprapti

Co-working space belakangan ini kian menjamur dikarenakan keberadaannya yang menjadi wadah bagi insan muda kreatif maupun pelaku usaha yang memerlukan ruang untuk berkolaborasi dan berinteraksi ataupun sekedar menjadi tempat produktif mengerjakan tugas maupun pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan definisi *co-working space* yang berarti ruang spasial yang menampung para pekerja independent maupun tim seperti professional ataupun freelance untuk bekerja pada sebuah ruang yang kondusif. Keberadaannya pun mulai memasuki daerah lingkungan kampus dengan memanfaatkan kebutuhan mahasiswa yang cenderung membutuhkan ruang untuk melakukan aktivitasnya dengan lebih produktif.

Salah satu faktor yang berperan penting di *co-working space* adalah tata perabot. Karena *co-working space* adalah lingkungan yang didesain untuk saling berbagi dengan pengguna lainnya faktor ini menjadi salah satu elemen penting karena penataan perabot dapat mempengaruhi perilaku pengunjung dan berdampak pada kenyamanan pengunjung. Namun pada bulan Februari 2020, pandemi Covid-19 mulai muncul di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah menghimbau masyarakat untuk menerapkan *social distancing* guna mencegah penyebaran virus tersebut. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tata perabot pada *co-working space* dikarenakan ruang gerak yang menjadi terbatas dan antar manusia harus menjaga jarak kurang lebih 1,5 hingga 2 meter

Kata Kunci: *Co-working Space; Tata Letak Perabot; Physical Distancing; Jarak*

1. PENDAHULUAN

Co-working space adalah sebuah ruang spasial yang menampung bagi para pekerja independen maupun tim seperti profesional ataupun *freelance* untuk bekerja pada sebuah ruang yang kondusif. Hal yang menarik pada *co-working space* adalah suasana kerja kondusif yang dapat menjaga konsentrasi dalam bekerja, tingkat distraksi yang minim, serta desain ruang sesuai dengan tren masa kini yang membuat para pekerja menjadi terinspirasi dan membangun mood untuk dan harga sewa ruangan yang relatif lebih murah di lokasi yang strategis dibandingkan dengan kantor konvensional atau ruko, serta kontrak sewa yang fleksibel (Andyansah Aziz, 2017:3).

Kemudian pada bulan Januari tahun 2020, dunia digemparkan dengan adanya temuan sebaran pandemi yaitu Covid-19. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah menghimbau

masyarakat untuk melakukan sebuah gerakan demi mencegah penyebaran virus tersebut yakni *social distancing* (yang kemudian diralat menjadi *physical distancing* pada Maret 2020 oleh WHO). Pearce (dalam What is Social Distancing and How Can It Slow The Spread of Covid-19?:2020) menjelaskan *Social/Physical Distancing* istilah yang diterapkan untuk tindakan tertentu yang diambil oleh pejabat Kesehatan Masyarakat untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit yang sangat menular..

Gerakan ini membuat ruang gerak masyarakat menjadi terbatas dan antar-manusia harus menjaga jarak kurang lebih 1,5-2 m. Dengan demikian, tentunya tata letak perabot akan berpengaruh dalam keberlangsungan gerakan ini.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2002:51). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Moleong (2002:17) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayasa.

Sementara itu, metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Creswell, 1998:15).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah *co-working space* di Indonesia, lokasi berdekatan dengan kampus-kampus yang ada melalui studi literatur dan jurnal-jurnal yang telah diterbitkan. Tiap-tiap *co-working* berpotensi mengundang interaksi sosial antar mahasiswa. Daya tarik datang dari masing-masing kelebihan tempat tersebut, seperti kenyamanan dan fasilitas.

Objek yang diteliti adalah tata letak perabot pada tiap *co-working space* ditinjau dari aspek-aspek yang mendukung maupun tidak mendukung *physical distancing*.

Waktu penelitian tidak dapat ditentukan karena bersifat *remote* dan tidak memerlukan pengamatan aktivitas pengunjung.

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data primer

berupa kata-kata yang diperoleh dari sumber data tertulis. Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa gambar ilustrasi seperti denah ruangan, tata letak perabot serta perhitungan jarak *physical distancing*.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas (Sudarto, 1997:66).

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Co-working Space*

Co-working space pada dasarnya merupakan konsep ruang kerja yang dapat digunakan secara bersama-sama dengan *start up* atau perusahaan lainnya. Pada umumnya *co-working space* mempunyai kesan ruang yang *homie* serta didukung dengan banyaknya fasilitas pendukung seperti mesin cetak dokumen, jaringan internet, *coffee shop*, perpustakaan, serta ruang kerja fleksibel atau akses 24 jam. Menurut (Maemanah, Larasati, & Adhitama, 2018) Dalam pengaturan spasial, terdapat 2 hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu sistem penggabungan ruangnya dan sirkulasi yang diterapkan.

Pengertian Perabot

Perabot merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas pengguna dalam sebuah ruang. Perabot dibagi menjadi perabot komersial dan perabot rumah. Keberadaan perabot dalam sebuah ruang menjadi penanda aktivitas apa yang dapat dilakukan di ruangan tersebut terhadap orang yang melihatnya. Kenyamanan perabot juga mempengaruhi durasi pemakaiannya. Perabot

kerja umumnya terdiri dari meja dan kursi. Perabot adalah suatu elemen desain yang selalu ada dalam desain interior. Secara umum persyaratan perabot adalah fungsional, nyaman dipakai, ketahanan yang baik, memiliki karakter dan skala yang tepat, sesuai dengan keadaan tertentu, tapi setiap keadaan memiliki perbedaan yang halus (Pile, 2003).

Pengertian Physical Distancing

Secara pengertian, *physical distancing* adalah seperangkat intervensi atau tindakan non-farmasi yang diambil untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara orang-orang dan mengurangi jumlah orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain. Ini menjadikan orang-orang harus menjaga jarak enam kaki atau dua meter dari sesama dan menghindari berkumpul bersama dalam kelompok besar. Namun menurut Timothy C. Reluga, *physical distancing* adalah perubahan perilaku yang mencegah penularan penyakit dengan mengurangi tingkat kontak antara individu yang rentan dan individu yang terinfeksi yang dapat menularkan penyakit.

Pengertian Tata Letak Perabot

Nigel (2012) menegaskan bahwa pengaturan perabot akan mempengaruhi bagaimana tim berinteraksi satu sama lain. Karena itu perlu perabot yang *reconfigurable* untuk mendukung berbagai jenis interaksi seperti pertemuan *one to one*, kerja kelompok kecil atau sesi brain storming yang lebih besar. Anggota tim yang introvert dan neurotik cenderung lebih memilih privasi, lebih nyaman dan pengaturan *one to one* dari pada mereka rekan-rekan yang suka berteman. Tata letak perabot tergantung sirkulasi, *view*, dan kepadatan ruang. Dengan memperhatikan fungsi ruang, dapat ditunjukkan aktifitas pemakai ruang dan selanjutnya dapat ditentukan kebutuhan fasilitas perabotnya.

3. PEMBAHASAN & HASIL PENELITIAN

Pengertian *Co-working Space*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata letak perabot dalam gerakan *physical distancing* pada *co-working space*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berdasarkan studi literatur melalui berbagai jurnal resmi, penelitian ilmiah, dan kajian-kajian terkait.

Tabel 1. Analisis Kegiatan pada *Co-working Space*

No.	Pelaku	Kegiatan
1	Siswa SMP-SMA-Mahasiswa	Masuk melakukan registrasi ke resepsionis Menggunakan <i>co-working space</i> untuk mengerjakan tugas Berkumpul rapat / kerja kelompok Mencari-membaca <i>e-book</i> Rapat Mengikuti <i>workshop</i> Menjelajah internet Memesan minum Memesan snack . Ibadah . Menggunakan toilet
2	Pekerja	Masuk melakukan registrasi ke resepsionis

		Menggunakan <i>co-working space</i> untuk bekerja
		Rapat
		Menggunakan virtual <i>office</i>
		Mengakses internet
		Memesan minum
		Ibadah
		Menggunakan toilet
3	Staff	Menunjukkan dan mengantarkan pengunjung ke ruang yang disepakati
		Makan
		Ibadah
		Menggunakan toilet

Analisis Pola Sirkulasi dan Organisasi Ruang

Desain *layout co-working space* pada umumnya hampir memiliki kesamaan. Hal tersebut disebabkan karena model desain *layout* disesuaikan dengan pola aktivitas dan visi-misi yang terjadi di *co-working space*, yakni prinsip *community, connectivity, dan colabration*, yang tentunya pemilik ikut andil/berperan untuk mewujudkan tiga prinsip tersebut. Kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk model desain interiornya, baik itu *layout* maupun konsep tema desainnya. Bentuk dan konsep desain tentunya akan mempengaruhi pola *layout* dan sirkulasi aktivitas ruangnya. Model desain *layout* dan sirkulasi ruang pada interior *co-working space* pada umumnya, jika dianalisis memiliki pola sirkulasi *linear* (lurus) dan pola sirkulasi *network* berdasarkan aktivitas kegiatan

pengguna.

Penataan *Public Space* Semasa Pandemi COVID-19

Social Distancing akan mempengaruhi tata letak eksterior maupun interior dimana saja. Seperti yang tertulis di petunjuk tertulis dari *Santa Barbara Public Health Department*, fasilitas layanan yang berada di bidang pangan harus memberi jarak antar individu sejauh 6 kaki (2 meter). Meminimalisir makanan yang dijadikan *display* agar makanan-makanan tersebut terhindar dari virus yang disebarkan orang-orang dari batuk, bersin, hingga dipegang oleh tangan yang sudah terkontaminasi virus. Pembatasan penggunaan ruang publik, pengurangan dan *physical distancing* telah menjadi kunci langkah-langkah kebijakan untuk mengurangi transmisi SAR-CoV-2 dan melindungi kesehatan masyarakat.

Shift Architect Urbanism, studio arsitek di Belanda telah membuat desain pasar tanpa membutuhkan *contact* antar individu sehingga tidak ada penyebaran virus. *Micro market* tersebut terdiri dari 16 kotak, dan 3 kios. Tata letak kios berbentuk kotak dengan mempertimbangkan 16 kotak untuk sirkulasi pembeli akan efektif untuk meminimalisir penyebaran virus.



Gambar 1. Ilustrasi Tata Letak Pasar di Belanda

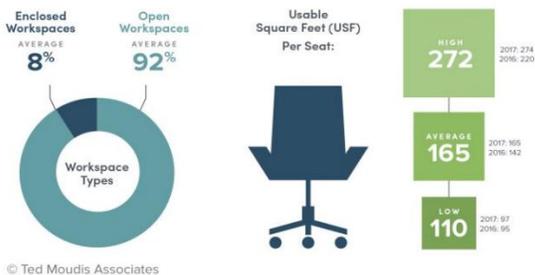
(Sumber : www.dezeen.com, 2020)

Pengaruh *Physical Distancing* pada *Co-working*

Space dan Ruang Publik

Adanya *social distancing* atau yang juga disebut *physical distancing* akan mempengaruhi desain di masa depan. Dilansir dari laman Vox, orang-orang yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan di kantor dengan mempertimbangkan *social distancing* akan menginginkan ruangan yang memiliki *space* luas setelah pandemi ini selesai. Seperti ruangan individu, jarak antar meja yang luas. Kaickers mengatakan adanya perubahan tidak hanya pada desain ruangan namun desain mebel akan dipengaruhi oleh kejadian pandemi ini. Jarak antar meja di kantor yang biasanya berjarak 1,8 m telah menyusut menjadi 1,6 m hingga 1,4 m. Bill Keevil, profesor kesehatan lingkungan di University of Southampton menyarankan untuk penggunaan tembaga dalam mebel-mebel kedepannya, riset mengatakan bahwa virus hanya menempel pada tembaga selama 4 jam.

Hal tersebut akan mengakibatkan lebih banyak ruang pribadi atau kantor pribadi untuk individu, dan lebih banyak jarak antar meja. Daripada pengaturan meja yang saling berhadapan atau berada tepat di sebelah satu sama lain, kita sekarang mungkin diposisikan di punggung kolega kita dengan lebih banyak ruang di antara kita. Ruang konferensi yang biasanya dapat memuat 10 orang sekarang mungkin hanya memiliki kursi untuk lima orang. Diharapkan ruang yang lebih besar dan lebih sedikit pilihan tempat duduk di area umum seperti dapur juga.



Gambar 2. Keperluan Luasan Tempat Duduk per meter persegi

Pedoman *Physical Distancing* dalam mencegah COVID-19

Social distancing yang kemudian diganti dengan istilah *physical distancing* adalah salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran virus Corona COVID-19 dengan menjaga jarak antara satu orang dengan yang lain. Menurut WHO, ada baiknya untuk mempertahankan jarak setidaknya 1-3 meter ketika berada di tempat umum terlebih jika ada seseorang yang batuk atau bersin.

Berikut perbandingan perubahan tata letak perabot dan sirkulasi di kantor sebelum dan setelah masa pandemi COVID-19.

Studi Kasus: *6 Feet Office* oleh Cushman & Wakefield

Terdiri dari 6 elemen, yaitu:

6 Feet Quick Scan: Analisis singkat namun menyeluruh dari lingkungan kerja saat ini di bidang keamanan virus dan peluang lain untuk peningkatan.

6 Feet Rules: Seperangkat perjanjian yang sederhana dan jelas yang dapat diterapkan serta aturan perilaku yang mengutamakan keselamatan setiap orang.

6 Feet Routing: Perutean yang ditampilkan secara visual dan unik untuk setiap kantor, membuat sirkulasi benar-benar aman.

6 Feet Workstation: Tempat kerja yang disesuaikan dan lengkap di mana pengguna dapat bekerja dengan aman.

6 Feet Facility: Seorang karyawan terlatih yang memberi nasihat dan operasional memastikan lingkungan fasilitas yang berfungsi optimal dan aman.

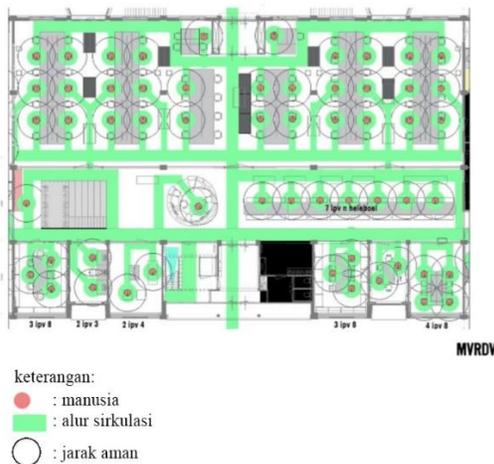
6 Feet Certificate: Sebuah sertifikat yang menyatakan bahwa tindakan telah diambil untuk menerapkan lingkungan kerja yang aman dari

virus.

Hasil Pola Penataan

Berdasarkan analisa, bentuk tata letak yang paling mungkin diadaptasikan ke *co-working space* setelah masa pandemi COVID-19 ini adalah tata letak bentuk **linier** dan **grid**. Mengacu ke pembahasan sebelumnya mengenai pola sirkulasi, terdapat dua pola sirkulasi yang biasa diterapkan pada *co-working space*, yaitu pola sirkulasi linier dan jaringan/*network*. Pola sirkulasi linier adalah jenis sirkulasi yang paling fleksibel dan dapat digunakan untuk menghubungkan ruang yang memiliki bentuk & fungsi yang sama atau berbeda.

Pola ini pun fleksibel untuk diatur sirkulasinya agar terjadi kontak fisik yang sesedikit mungkin, dengan salah satu caraya adalah menerapkan sirkulasi satu arah. Tata letak linier dan grid pun dapat diterapkan dalam pengaturan organisasi ruang dan penataan perabot sebagaimana yang telah diterapkan pada salah satu kantor konsultan arsitektur MVRDV yang berlokasi Rotterdam, Belanda



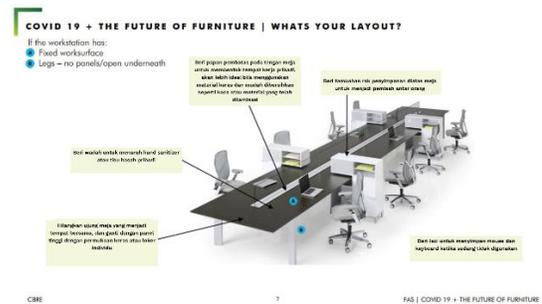
Gambar 3. Denah penataan perabot kantor MVRDV sesuai aturan Physical Distancing

(Sumber:

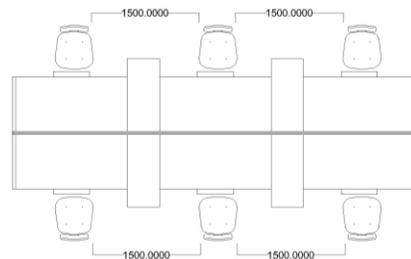
www.linkedin.com/company/mvrdv/2020)

Penataan perabot pun mengalami beberapa

perubahan, seperti yang telah dianalisa oleh salah satu perusahaan layanan real estat komersial dan perusahaan investasi ternama di Amerika yaitu CBRE (Coldwell Banker Richard Ellis). Dalam presentasi CBRE yang berjudul “COVID 19 AND THE FUTURE OF FURNITURE” dijabarkan beberapa perubahan perabot kantor yang telah menyesuaikan dengan masa pandemi COVID-19 dan penerapan *physical distancing*.

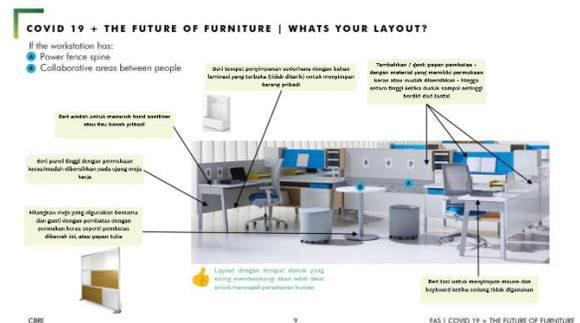


Gambar 4. Layout tempat kerja tetap sesuai Standar Physical Distancing
(Sumber: CBRE, 2020)



Gambar 19. Denah tempat kerja tetap sesuai standar physical distancing

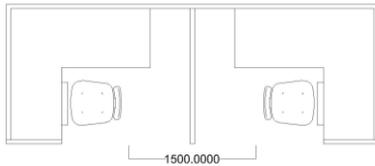
(Sumber: CBRE dan Penulis, 2020)



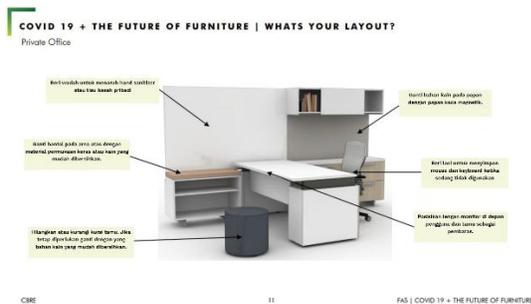
Gambar 20. Layout collaborative area sesuai

Standar *Physical Distancing*

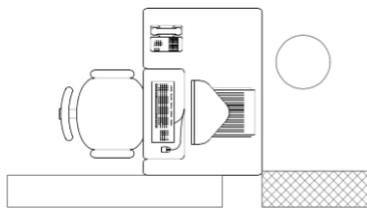
(Sumber: CBRE, 2020)



Gambar 21. Denah *collaborative area* sesuai standar *physical distancing*
(Sumber: CBRE dan Penulis, 2020)



Gambar 24. *Layout private office* Sesuai Standar *Physical Distancing*
(Sumber: CBRE, 2020)



Gambar 25. Denah *private office* Sesuai Standar *Physical Distancing*

(Sumber: CBRE dan Penulis, 2020)

Material

Penggunaan material pun memiliki peran yang tak jauh pentingnya. Penggunaan material yang dianjurkan adalah material yang mudah dibersihkan, bisa dibersihkan dengan pemutih, memiliki permukaan keras dan tidak berpori, anti bakteri, dan anti mikroba. Ganti tempat duduk berbahan lunak di area kolaboratif dengan meja dan kursi yang memiliki permukaan keras dan dapat dibersihkan dengan mudah atau

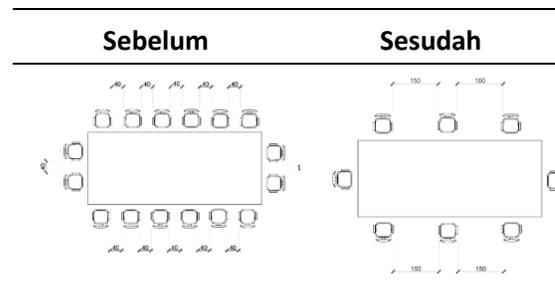
dengan antimikroba, seperti material vinil, *crypton*, dan atau material tekstil yang telah ditambahkan tembaga.

Prakira Post-COVID

Menurut CBRE, diperkirakan akan adanya kenaikan dalam produk furniture di masa mendatang setelah pandemi ini selesai mengenai:

- Produk yang menerapkan *social distancing*.
- *Home office* yang pemasangannya mudah dan pengantarnya cepat.
- Material yang mudah dibersihkan hingga anti-bakteri dan anti-mikroba.
- Teknologi anti-bakteri yang akan berintegrasi dengan produk dan material.
- *Furniture* yang mendukung di tempat terbuka dan *conference* dan *meeting rooms*.
- Menyewa vs membeli *furniture*.
- Fitur yang tidak memerlukan penggunaan tangan dalam penyesuaianya. Dan akan adanya pengurangan mengenai:
 - Ruang bekerja tanpa penghalang atau sekat.
 - Ruang yang padat.
 - Material yang lunak dan berpori.
 - Produk yang menggunakan banyak jahitan atau pun lipatan logam.
 - Tempat penyimpanan yang digunakan bersama dan tidak dimiliki secara per individu.
 - Barang bawaan maupun tas yang diletakkan di lantai.

Perbandingan Penataan Sebelum dan Sesudah Pandemi





4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif tentang kajian tata letak perabot terhadap *physical distancing* pada *co-working space*, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian pola penataan ruangan publik maupun kantor pada masa pandemi COVID-19, dapat disimpulkan bahwa pola penataan linier dan grid adalah pola penataan yang paling efektif untuk diterapkan dengan menjaga jarak antar-kursi maupun manusia yaitu 1,5m – 2m serta menjaga kebersihan pribadi masing-masing dengan menyediakan *hand sanitizer* dan tempat sampah.
2. Untuk dapat memaksimalkan *physical distancing*, selain penataan perabot juga harus memperhatikan arus sirkulasi dalam ruangan.

Arus sirkulasi sebaiknya satu arah atau linier untuk meminimalisir terjadinya pertemuan antar manusia/kontak secara dekat.

DAFTAR PUSTAKA

Aindi, R. R., & Yong, S. d. (2019). Perancangan Interior Coworking Space Yang Ramah Penyandang Disabilitas. JURNAL INTRA Vol. 7 No. 2, 902.

Ananda, G. B., Sardiyarso, E. S., Iskandar, J., & Winandari, M.R. (2018). KONSEP TATA RUANG COWORKING SPACE BAGI PERENCANAAN FASILITAS KEGIATAN MAHASISWA UNIVERSITAS INDONESIA. Teknik, Kedokteran Hewan, Kesehatan, Lingkungan dan Lanskap, 343.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cet. XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Baird-Remba, Rebeca. 2020. Designing Offices, Restaurants and Grocery Stores in the Age of Coronavirus. <https://commercialobserver.com/2020/04/coronavirus-design-architecture-offices-grocery-stores-fast-casual-food/> (diakses 20 Mei 2020)

CBRE. 2020. Covid-19 and The Future of Furniture. Furniture Forum. PDF File.

CNN. 2020. Ganjar Minta Seluruh Daerah Tiru 'Jaga Jarak' Pasar Salatiga. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200428204232-20-498246/ganjar-minta-seluruh-daerah-tiru-jaga-jarak-pasar-salatiga> (diakses 20 Mei 2020)

Cushman & Wakefield. 2020. Six Feet Office.

- <https://www.cushmanwakefield.com/en/netherlands/six-feet-office> (diakses 1 Mei 2020)
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Cet, I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darusuprpta, F., & Dirgantara, I. B. (2019). STUDI TENTANG FAKTOR- FAKTOR ATMOSFER LINGKUNGAN TERHADAP KETERIKATAN PELANGGAN PADA COWORKING SPACE DI YOGYAKARTA. DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT, 113.
- Feuerborn, Jamie dan Judith Carlson. 2018. The Limits Of Workplace Densification: How We've Moved Beyond Efficiency. <https://www.workdesign.com/2018/05/workplace-densification-moved-beyond-efficiency/> (diakses 1 Mei 2020)
- Glass, Robert J. et. all. 2006. Targeted Social Distancing Designs for Influenza Pandemic. Amerika Serikat: Emerging Infectious Diseases.
- Greenstone, Michael dan Vishan Nigam. 2020. Does Social Distancing Matter?. Chicago: University of Chicago and NBER.
- Honey-Rosés, et al. (2020). The Impact of COVID-19 on Public Space: A Review of the Emerging Questions. 10.31219/osf.io/rf7xa.
- Laura, Hensley. 2020. Social Distancing is Out, Physical Distancing is In Here's How to Do It. <https://globalnews.ca/news/6717166/what-is-physical-distancing/> (diakses 11 Februari).
- Maemanah, S., Larasati, D., & Adhitama, G. P. (2018). Kajian Faktor- faktor Pembentuk Lingkungan Kerja pada Desain Interior Coworking Space di Kota Bandung. Jurnal Itenas Rekarupa No.1, Vol.5, 3.
- Moleong, J. Lexy. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murphy, Heather. 2020. Coronavirus: How It Spreads? <https://www.nytimes.com/article/coronavirus-how-it-spreads.html> (diakses 1 Mei 2020)
- Putri, B. S., Hanum, I., & Haristanti, V. (2019). PERANCANGAN CO-WORKING SPACE DI JAKARTA SELATAN. e-Proceeding of Art & Design : Vol.6, No.2, 2330.
- Rani, Molla. 2020. This Is The End of The Office as We Know It. <https://www.vox.com/recode/2020/4/14/21211789/coronavirus-office-space-work-from-home-design-architecture-real-estate> (diakses 1 Mei)
- Regina, Cole. 2020. Five Ways Covid-19 Is Changing The Future of Interior Design di <https://www.forbes.com/sites/reginacole/2020/04/17/five-ways-covid-19-is-changing-the-future-of-interior-design/#e597b9f2ee2f> (diakses 1 Mei)

- Reluga, Timothy C. 2010. Game Theory of Social Distancing in Response to an Epidemic. Amerika Serikat: PLOS Computational Biology.
- Rosiana Haryanti. 2020. Bagaimana Covid-19 Mengubah Desain Interior Masa Depan? di <https://properti.kompas.com/read/2020/04/18/181118121/bagaimana-covid-19-mengubah-desain-interior-masa-depan> (diakses 1 Mei)
- Sandi, Suhendra Agusti Ari. 2016. Pengaruh Intensitas Berkunjung ke Café Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Lampung.
- Satriawan, Yudha. 2020. Mencegah Pandemi Tanpa Mematikan Ekonomi. <https://www.voaindonesia.com/a/mencegah-pandemi-tanpa-mematikan-ekonomi/5397116.html> (diakses 14 Mei 2020)
- Sudarto. 1997. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet. VI. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- WHO. 2020. Advice for public. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public> (diakses 5 Mei 2020)
- Yulaika, Ramadhani. 2020. Berapa Jarak yang Aman dalam Social Distancing untuk Cegah Corona di <https://tirto.id/berapa-jarak-yang-aman-dalam-social-distancing-untuk-cegah-corona-eJVK> (diakses 29 April 2020)